



Dari Fragmentasi menuju Integrasi: Sintesis Enam Teori Konseling Klasik Berbingkai Pendekatan Multikultural

Rahmah Susanti*, & Agus Tinus

Program Studi Magister Pedagogi, Konsentrasi Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang, Indonesia 65144.

Email Correspondence: gimoy82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyintesis enam teori konseling klasik, yaitu psikodinamika, humanistik, kognitif-behavioral, Gestalt, terapi realitas, dan solusi-fokus, melalui perspektif multikultural untuk menghasilkan kerangka konseptual yang lebih responsif terhadap keberagaman konseli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Integrative Literature Review* (ILR). Data diperoleh dari literatur seminal dan kontemporer yang relevan, kemudian dianalisis melalui *conceptual synthesis* dan pendekatan hermeneutik. Proses analisis meliputi dekonstruksi konseptual, komparasi antarteori, evaluasi multikultural, serta rekonstruksi dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap teori memiliki kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Psikodinamika memperkuat pemahaman terhadap pengalaman masa lalu dan pola relasional; humanistik menekankan empati dan pengalaman subjektif; kognitif-behavioral menyediakan kerangka perubahan pikiran dan perilaku; Gestalt memperkuat *awareness*; terapi realitas menekankan pilihan dan tanggung jawab; sedangkan solusi-fokus mengoptimalkan kekuatan dan sumber daya konseli. Sintesis tersebut menghasilkan *Multicultural Integrative Counseling Framework* yang mencakup pemahaman konteks budaya, refleksi diri konselor, formulasi masalah responsif budaya, relasi terapeutik, adaptasi teknik, dan evaluasi kontekstual. Kerangka ini menegaskan bahwa integrasi teori perlu dilakukan secara selektif, kontekstual, dan responsif terhadap identitas, nilai, serta lingkungan sosial-budaya konseli.

Kata kunci: Konseling Multikultural; Teori Konseling Klasik; Kearifan Lokal; Kompetensi Konselor; Sintesis Teoreti.

From Fragmentation to Integration: A Synthesis of Six Classical Counseling Theories within a Multicultural Framework

Abstract

This study aims to synthesize six classical counseling theories psychodynamic, humanistic, cognitive-behavioral, Gestalt, reality therapy, and solution-focused therapy through a multicultural perspective to develop a conceptual framework that is more responsive to client diversity. The study employed a qualitative approach using an Integrative Literature Review (ILR) design. Data were drawn from relevant seminal and contemporary literature and analyzed through conceptual synthesis and a hermeneutic approach. The analysis involved four stages: conceptual deconstruction, cross-theoretical comparison, multicultural evaluation, and conceptual reconstruction and synthesis. The findings indicate that each theory offers distinct yet complementary contributions. Psychodynamic theory strengthens understanding of past experiences and relational patterns; the humanistic approach emphasizes empathy and subjective experience; cognitive-behavioral theory provides a framework for cognitive and behavioral change; Gestalt therapy enhances awareness; reality therapy emphasizes choice and responsibility; while solution-focused therapy optimizes clients' strengths and resources. The synthesis produced a Multicultural Integrative Counseling Framework comprising cultural context understanding, counselor self-reflection, culturally responsive case formulation, therapeutic relationships, technique adaptation, and contextual evaluation. The framework emphasizes that theoretical integration should be selective, contextual, and responsive to clients' identities, values, and sociocultural environments.

Keywords: Multicultural Counseling; Classical Counseling Theories; Local Wisdom; Counselor Competence; Theoretical Synthesis.

How to Cite: Susanti, R., & Tinus, A. (2026). Dari Fragmentasi menuju Integrasi: Sintesis Enam Teori Konseling Klasik Berbingkai Pendekatan Multikultural. *Empiricism Journal*, 7(3), 3371-3386. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6148>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6148>

Copyright© 2026, Susanti & Tinus.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Konseling sebagai disiplin ilmu dan praktik profesional telah berkembang pesat sejak awal abad ke-20 melalui kemunculan berbagai paradigma dan orientasi teoretis yang menjelaskan perilaku manusia, sumber masalah psikologis, serta proses perubahan dalam konseling (Simon & Hidayat, 2022). Perkembangan tersebut telah memperkaya praktik

konseling, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan ketika teori-teori yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya tertentu diterapkan pada masyarakat yang memiliki karakteristik budaya berbeda. Dalam konteks Indonesia, sebagian besar teori yang diajarkan dan digunakan dalam bimbingan dan konseling masih banyak dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Barat, seperti psikodinamika, kognitif, behavioristik, humanistik-person-centered, rasional-emosif, Gestalt, dan sistemik-relasional (Hariko & Ildil, 2017). Dominasi kerangka Barat tersebut perlu dikaji secara kritis karena tidak seluruh asumsi mengenai individu, relasi sosial, kesehatan psikologis, dan proses perubahan dapat diterapkan secara langsung pada masyarakat Indonesia yang pluralistik, kolektivistik, dan memiliki beragam sistem nilai serta kearifan lokal (Ariantini et al., 2019; Safitri et al., 2026).

Perbedaan budaya berpengaruh terhadap cara individu memahami diri, menafsirkan masalah, mengekspresikan tekanan psikologis, membangun relasi interpersonal, dan mencari bantuan. Oleh karena itu, konseling yang tidak mempertimbangkan latar budaya konseli berpotensi menghasilkan formulasi masalah dan intervensi yang kurang sesuai dengan pengalaman subjektif konseli. Kebutuhan untuk mengakomodasi keragaman ras, etnis, budaya, dan kepercayaan menjadi penting karena aspek-aspek tersebut berkaitan dengan struktur kepribadian, manifestasi masalah psikologis, serta perilaku pencarian bantuan pada individu dari latar belakang yang berbeda (Elizar, 2018). Intervensi yang mengabaikan dimensi budaya juga dapat mengesampingkan nilai-nilai personal yang menjadi bagian dari identitas konseli dan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan budaya (Purwoko, 2008). Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada penggunaan teori konseling Barat, melainkan pada kecenderungan menerapkannya sebagai kerangka yang universal tanpa proses adaptasi terhadap konteks budaya konseli.

Perspektif multikultural menawarkan landasan untuk merespons persoalan tersebut. Integrasi pendekatan multikultural dalam konseling diperlukan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas intervensi, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang menempatkan kolektivitas, hubungan sosial, spiritualitas, dan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam kehidupan individu (Rangka, 2017; Sari, 2026). Karena itu, fondasi teoretis konseling klasik perlu ditinjau kembali untuk mengidentifikasi prinsip yang masih relevan, konsep yang perlu direinterpretasi, serta teknik yang perlu dimodifikasi agar lebih sesuai dengan konteks sosial-budaya konseli (Kartikasari et al., 2023). Pendekatan multikultural sering diposisikan sebagai “kekuatan keempat” dalam konseling setelah psikodinamik, behavioristik, dan humanistik karena menempatkan budaya sebagai dimensi penting dalam memahami identitas, pengalaman, dan proses terapeutik konseli (Habsy et al., 2017).

Integrasi perspektif multikultural tidak cukup dilakukan dengan hanya menambahkan unsur budaya ke dalam teknik konseling yang sudah ada. Proses tersebut menuntut evaluasi yang lebih mendasar terhadap asumsi filosofis, pandangan tentang manusia, konsep masalah psikologis, tujuan konseling, relasi konselor-konseli, serta mekanisme perubahan yang mendasari setiap teori. Dalam konteks Indonesia, penerapan teori konseling Barat membutuhkan proses adaptasi yang mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi sosial-budaya lokal (Zamroni, 2016). Konselor juga perlu memiliki kompetensi multikultural yang mencakup kesadaran terhadap nilai dan bias pribadi, pengetahuan mengenai latar budaya konseli, serta keterampilan dalam menyesuaikan intervensi dengan konteks budaya yang dihadapi (Umriana et al., 2023). Pemahaman tersebut menjadi penting karena perilaku konseli tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intrapsikis, tetapi juga dibentuk oleh berbagai variabel budaya dan sosial yang saling berinteraksi (Wiriyosutomo et al., 2018).

Kebutuhan akan kontekstualisasi semakin relevan mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya lokal yang dapat menjadi sumber konseptual maupun terapeutik dalam konseling. Pengembangan model konseling yang bersumber dari sistem budaya setempat dinilai penting dalam masyarakat dengan tingkat kemajemukan tinggi (Sarwono, 2018). Penyelarasan teori konseling dengan nilai lokal karena itu perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pendidikan dan praktik konseling (Gangga et al., 2025; Sugiharto et al., 2019). Konselor perlu mengembangkan perspektif multikultural yang mampu menghargai keberagaman dan menjadikannya sebagai dasar dalam membangun hubungan terapeutik (Aprila et al., 2023). Pendekatan lintas budaya juga mengharuskan konselor memahami bahwa nilai, moral, keyakinan, bahasa, dan pengalaman budaya merupakan bagian penting dalam cara konseli memaknai masalah dan perubahan (Lestari, 2012; Widodo et al., 2023).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya dapat dilakukan melalui integrasi nilai lokal dan spiritual ke dalam praktik konseling. Pendekatan Tazkiyatun Nafs, misalnya, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam proses konseling pada konteks masyarakat tertentu (Alfaiz et al., 2022). Demikian pula, nilai budaya Jawa seperti *rukun*, *tepa selira*, *gotong royong*, *sabar*, *eling*, dan *adil* dapat dimanfaatkan dalam konseling multibudaya, termasuk untuk mendukung penyelesaian konflik antar siswa (Harsantik & Khusumadewi, 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak semata-mata berfungsi sebagai latar konseli, tetapi dapat menjadi sumber daya untuk membangun relasi konseling, memahami masalah, menentukan tujuan, dan memilih strategi intervensi yang lebih relevan.

Namun, kemampuan konselor dalam menerapkan prinsip multikultural belum selalu berkembang secara optimal. Pengembangan kompetensi multikultural bagi konselor sekolah masih menjadi kebutuhan penting karena kerangka kompetensi yang tersedia belum selalu mengintegrasikan dimensi multikultural secara komprehensif dalam konteks keragaman suku, etnis, agama, dan budaya Indonesia (Hastuti & Marheni, 2017). Pengetahuan dan keterampilan konselor dalam konseling multibudaya juga masih menghadapi berbagai keterbatasan meskipun kesadaran terhadap pentingnya pendekatan tersebut semakin meningkat (Umami, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi yang mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multikultural perlu dilakukan secara sistematis agar layanan konseling mampu merespons keberagaman konseli dengan lebih adaptif dan efektif (Astuti, 2020; Jon, 2025; Kholili, 2018).

Kompetensi tersebut juga berkaitan erat dengan tanggung jawab etis konselor. Konseling multikultural menuntut konselor untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya agar layanan yang diberikan tidak memperkuat bias, stereotip, atau asumsi normatif terhadap konseli (Firdaus et al., 2025; Setiawan et al., 2026). Selain menguasai teori dan teknik konseling, konselor perlu mampu mengidentifikasi serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara proporsional ke dalam proses terapeutik (Mardes et al., 2025). Kompetensi budaya, kecerdasan budaya, dan etika lintas budaya juga berperan dalam membangun kepercayaan dan mengurangi kemungkinan konflik dalam hubungan konseling (Zakia & Netri, 2025). Penguasaan kompetensi multikultural dengan demikian menjadi bagian penting dari profesionalisme konselor dalam menghadapi keragaman konseli dan mengurangi risiko bias dalam praktik (Nuha et al., 2026).

Urgensi tersebut semakin meningkat seiring dengan mobilitas sosial yang memperluas interaksi antarindividu dari latar etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Kondisi ini menyebabkan konselor, khususnya di lingkungan pendidikan, semakin sering berhadapan dengan konseli yang memiliki sistem nilai, identitas, dan pengalaman budaya yang beragam (Bunu, 2016). Pelatihan konseling multibudaya karena itu diperlukan untuk memperkuat pemahaman konselor terhadap variasi nilai, norma, serta praktik budaya dan sekaligus meningkatkan kualitas layanan konseling dalam masyarakat yang semakin heterogen (Yasinta et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas konseling multikultural, kearifan lokal, kompetensi budaya konselor, serta adaptasi pendekatan konseling tertentu, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada satu pendekatan, satu kompetensi, atau satu konteks budaya tertentu. Masih diperlukan sintesis konseptual yang secara sistematis membandingkan dan mengintegrasikan kekuatan enam teori konseling klasik melalui satu kerangka evaluasi multikultural. Kesenjangan ini penting karena tanpa kerangka integratif, proses adaptasi budaya berisiko berlangsung secara parsial dan tidak menjelaskan secara tegas unsur teori mana yang perlu dipertahankan, direinterpretasi, dimodifikasi, atau dikurangi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan menyintesis enam teori konseling klasik, yaitu psikodinamika, humanistik, kognitif-behavioral, Gestalt, terapi realitas, dan solusi-fokus, melalui perspektif multikultural. Sintesis dilakukan dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kekuatan, keterbatasan, dan asumsi budaya dari masing-masing teori, kemudian merekonstruksi elemen-elemen yang relevan ke dalam *Multicultural Integrative Counseling Framework*. Penelitian ini berangkat dari proposisi bahwa teori konseling klasik tetap memiliki nilai konseptual dan terapeutik, tetapi penerapannya dalam masyarakat plural memerlukan reinterpretasi dan adaptasi berdasarkan konteks

budaya konseli. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang menghubungkan landasan teori konseling dengan kompetensi multikultural secara sistematis sebagai dasar bagi praktik konseling, pendidikan konselor, dan penelitian empiris selanjutnya.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Integrative Literature Review* (ILR). ILR dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai sumber konseptual maupun empiris untuk menghasilkan pemahaman teoretis yang lebih komprehensif (Whittemore & Knafl, 2005; Torraco, 2005). Desain ini juga sesuai untuk penelitian yang bertujuan mengembangkan sintesis konseptual melalui identifikasi pola, kontradiksi, kesenjangan, dan hubungan antarkonsep dalam literatur yang relevan (Snyder, 2019).

Dalam penelitian ini, ILR digunakan untuk menganalisis dan mengintegrasikan prinsip-prinsip utama dari enam teori konseling klasik, yaitu psikodinamika, humanistik, kognitif-behavioral, Gestalt, terapi realitas, dan solusi-fokus, melalui perspektif konseling multikultural. Proses integrasi diarahkan untuk menghasilkan *Multicultural Integrative Counseling Framework* yang menghubungkan kekuatan konseptual dari masing-masing teori dengan prinsip responsivitas budaya.

Conceptual synthesis digunakan sebagai strategi utama untuk mengintegrasikan konsep, prinsip, asumsi, dan konstruk yang diperoleh dari literatur. Sintesis diarahkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, hubungan komplementer, kontradiksi, serta keterbatasan antarteori. Sementara itu, analisis hermeneutik digunakan untuk memahami makna, asumsi filosofis, konteks historis, dan implikasi budaya yang terkandung dalam teks-teks teoretis. Dengan demikian, ILR ditempatkan sebagai desain penelitian, sedangkan *conceptual synthesis* dan analisis hermeneutik digunakan sebagai strategi analisis. Pendekatan hermeneutik memungkinkan proses pembacaan dan interpretasi berlangsung secara iteratif antara bagian-bagian teks dan keseluruhan struktur konseptual yang dikaji (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2014).

Sumber Data

Data penelitian berupa dokumen akademik yang relevan dengan teori konseling klasik, integrasi teori konseling, konseling multikultural, kompetensi multikultural konselor, serta adaptasi konseling dalam konteks sosial-budaya. Sumber data dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu literatur seminal dan literatur kontemporer.

Literatur seminal dan kanonikal mencakup karya asli atau karya utama yang menjadi dasar perkembangan enam teori konseling yang dikaji. Literatur ini digunakan untuk mengidentifikasi pandangan mengenai hakikat manusia, sumber masalah psikologis, konsep kesehatan psikologis, tujuan konseling, relasi konselor-konseli, mekanisme perubahan, serta teknik intervensi dari masing-masing pendekatan. Literatur seminal dalam konseling multikultural juga digunakan untuk mengidentifikasi prinsip dasar kompetensi budaya, responsivitas budaya, kesadaran terhadap bias konselor, serta hubungan antara budaya dan proses terapeutik.

Literatur kontemporer mencakup artikel jurnal *peer-reviewed*, artikel kajian, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang membahas perkembangan, kritik, aplikasi, integrasi, serta adaptasi teori konseling dalam konteks multikultural. Literatur kontemporer diprioritaskan pada publikasi 10 tahun terakhir untuk menangkap perkembangan konseptual dan empiris terkini. Sementara itu, karya seminal tidak dibatasi berdasarkan tahun publikasi karena digunakan sebagai sumber historis dan teoretis utama. Pemilihan berbagai jenis sumber tersebut sejalan dengan karakteristik ILR yang memungkinkan integrasi sumber dengan perspektif dan desain yang beragam untuk membangun pemahaman teoretis yang lebih luas (Whittemore & Knafl, 2005).

Untuk meningkatkan transparansi kajian, setiap sumber yang dipilih dicatat dalam matriks ekstraksi data yang memuat penulis, tahun publikasi, jenis sumber, teori yang dibahas, konteks penelitian, konsep utama, temuan atau argumentasi penting, asumsi budaya, kekuatan, keterbatasan, serta relevansinya terhadap konseling multikultural.

Teknik Penelusuran, Seleksi, dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara terstruktur dan iteratif. Penelusuran diarahkan pada publikasi yang berkaitan dengan enam teori konseling klasik dan konseling multikultural. Proses penelusuran dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain *psychodynamic counseling*, *humanistic counseling*, *cognitive behavioral therapy*, *cognitive behavioral counseling*, *Gestalt therapy*, *reality therapy*, *solution-focused brief therapy*, *multicultural counseling*, *multicultural counseling competence*, *culturally responsive counseling*, *cultural adaptation*, *indigenous counseling*, *local wisdom in counseling*, konseling multikultural, konseling lintas budaya, kompetensi multikultural konselor, kearifan lokal, dan adaptasi budaya dalam konseling.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur dimasukkan apabila memenuhi kriteria: (1) membahas salah satu atau lebih dari enam teori konseling yang menjadi fokus penelitian; (2) membahas konseling multikultural, responsivitas budaya, kompetensi budaya konselor, atau adaptasi budaya dalam konseling; (3) memberikan kontribusi konseptual, empiris, atau metodologis yang relevan terhadap tujuan penelitian; (4) berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (5) menyediakan informasi yang memadai untuk dianalisis secara konseptual.

Literatur dikeluarkan apabila tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian, hanya menyebut teori secara umum tanpa pembahasan substantif, tidak memiliki dasar akademik yang jelas, atau tidak menyediakan informasi yang memadai untuk mendukung proses sintesis.

Proses penelusuran dilakukan secara iteratif. Literatur awal digunakan untuk mengidentifikasi istilah, konsep, dan rujukan penting yang kemudian digunakan kembali untuk memperluas dan memperdalam penelusuran berikutnya. Proses ini sesuai dengan prinsip *hermeneutic circle*, yaitu bahwa pencarian, pembacaan, interpretasi, dan pemahaman literatur berkembang secara berulang dan saling memengaruhi (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2014). Setelah proses seleksi, setiap dokumen dibaca secara menyeluruh dan informasi yang relevan diekstraksi ke dalam matriks analisis agar konsep dari berbagai teori dapat dibandingkan melalui dimensi yang sama.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui *conceptual synthesis* yang diperkaya dengan analisis hermeneutik. Analisis tidak hanya dilakukan untuk merangkum isi literatur, tetapi untuk membandingkan, mengevaluasi, mereinterpretasi, dan mengintegrasikan berbagai konsep sehingga menghasilkan konstruksi teoretis yang lebih koheren. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu dekonstruksi konseptual, komparasi dan pemetaan konseptual, evaluasi multikultural, serta rekonstruksi dan sintesis konseptual.

Tahap 1. Dekonstruksi Konseptual

Pada tahap pertama, masing-masing teori dianalisis untuk mengidentifikasi struktur konseptual dasarnya. Analisis mencakup: (1) pandangan tentang hakikat manusia; (2) asumsi mengenai pembentukan masalah psikologis; (3) konsep kesehatan dan perubahan psikologis; (4) tujuan konseling; (5) posisi dan peran konselor serta konseli; (6) mekanisme perubahan; (7) teknik atau strategi intervensi; dan (8) asumsi budaya yang melekat dalam teori.

Dekonstruksi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap teori klasik, tetapi sebagai pembacaan kritis untuk mengidentifikasi asumsi eksplisit maupun implisit, termasuk kemungkinan keterbatasannya ketika diterapkan pada konseli dari latar budaya yang berbeda.

Tahap 2. Komparasi dan Pemetaan Konseptual

Konsep-konsep yang telah diidentifikasi kemudian dibandingkan secara sistematis antarteori. Komparasi dilakukan berdasarkan dimensi berikut.

Tabel 1. Komparasi dan Pemetaan Konseptual

Dimensi Analisis	Fokus Perbandingan
Pandangan manusia	Cara teori memahami hakikat dan perkembangan manusia
Sumber masalah	Faktor yang dipandang menyebabkan masalah psikologis
Tujuan konseling	Kondisi atau perubahan yang diharapkan
Proses perubahan	Mekanisme yang memungkinkan perubahan konseli

Dimensi Analisis	Fokus Perbandingan
Relasi konseling	Posisi dan peran konselor-konseli
Intervensi	Strategi dan teknik yang digunakan
Budaya	Posisi budaya dalam memahami konseli dan masalahnya
Kekuatan	Elemen konseptual yang dapat dipertahankan
Keterbatasan	Elemen yang membutuhkan reinterpretasi atau adaptasi

Pemetaan konseptual digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, hubungan komplementer, kontradiksi, dan kesenjangan antarteori. Hasil pemetaan menjadi dasar untuk menentukan elemen yang dapat diintegrasikan tanpa menghilangkan karakteristik utama setiap teori.

Tahap 3. Evaluasi Multikultural

Pada tahap ketiga, konsep-konsep yang telah dipetakan dievaluasi melalui perspektif konseling multikultural. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesadaran diri dan bias konselor, pengetahuan tentang latar budaya konseli, keterampilan responsif budaya, konteks sosial, relasi kekuasaan, ketidaksetaraan, identitas yang beririsan (*intersectionality*), serta kebutuhan advokasi konseli.

Suatu elemen teoretis dipertahankan apabila memiliki potensi untuk diterapkan secara fleksibel, kontekstual, responsif budaya, tidak diskriminatif, serta selaras dengan penghargaan terhadap identitas dan pengalaman konseli. Sebaliknya, konsep yang cenderung universalistik, normatif, individualistik, atau terlalu dipengaruhi oleh asumsi budaya tertentu tidak langsung dihilangkan, tetapi dikaji kembali untuk menentukan kemungkinan reinterpretasi, modifikasi, atau pembatasan penggunaannya berdasarkan konteks budaya.

Dalam penelitian ini, istilah “lolos uji multikultural” tidak merujuk pada pengujian statistik, melainkan pada evaluasi konseptual terhadap kesesuaian suatu elemen teori dengan kriteria responsivitas budaya yang telah ditetapkan.

Tahap 4. Rekonstruksi dan Sintesis Konseptual

Tahap terakhir dilakukan dengan mengintegrasikan elemen-elemen teoretis yang telah melalui evaluasi multikultural. Integrasi tidak dilakukan dengan menggabungkan seluruh konsep secara mekanis, tetapi melalui identifikasi elemen yang saling melengkapi dan dapat ditempatkan dalam struktur konseptual yang koheren.

Hasil sintesis dirumuskan ke dalam *Multicultural Integrative Counseling Framework* yang menggambarkan hubungan antara prinsip-prinsip dari enam teori konseling klasik dengan dimensi kompetensi multikultural. Kerangka tersebut selanjutnya ditelaah kembali secara reflektif untuk memastikan bahwa integrasi yang dihasilkan tidak menghilangkan identitas konseptual masing-masing teori dan tetap mempertahankan konsistensi logis antarunsur yang diintegrasikan.

Kredibilitas sintesis dijaga melalui konsistensi penggunaan dimensi analisis, keterlacakan hubungan antara sumber dan interpretasi, perbandingan lintas teori, serta pembacaan ulang secara iteratif untuk memastikan koherensi argumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berupa rangkuman enam teori konseling, tetapi berupa rekonstruksi konseptual mengenai bagaimana prinsip-prinsip teori konseling klasik dapat diadaptasi dalam praktik konseling yang responsif terhadap keberagaman budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis menunjukkan bahwa enam teori konseling klasik, yaitu psikodinamika, humanistik, kognitif-behavioral, Gestalt, terapi realitas, dan solusi-fokus, memiliki kekuatan konseptual yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi ketika direinterpretasi melalui perspektif multikultural. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu teori yang secara tunggal mampu menjelaskan seluruh kompleksitas pengalaman konseli dalam konteks budaya yang beragam. Sebaliknya, setiap teori menyediakan elemen tertentu yang tetap relevan apabila digunakan secara fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap identitas budaya konseli. Perspektif multikultural karena itu tidak diposisikan sebagai teori tambahan, tetapi sebagai dimensi lintas pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengadaptasi asumsi, tujuan, relasi terapeutik, serta teknik dari masing-masing teori (Bastomi, 2020).

Analisis juga menunjukkan bahwa budaya memengaruhi cara konseli memahami diri, menafsirkan masalah, mengembangkan strategi koping, membangun hubungan interpersonal, serta menentukan bentuk perubahan yang dianggap bermakna. Faktor seperti ras, gender, orientasi seksual, status sosial-ekonomi, agama, dan pengalaman sosial dapat beririsan dan memengaruhi dinamika hubungan konseling (Constantine, 2001). Oleh karena itu, penerapan teori konseling secara universal tanpa mempertimbangkan konteks budaya berpotensi menghasilkan formulasi masalah dan intervensi yang kurang sesuai dengan pengalaman konseli.

Sintesis Konseptual Enam Teori Konseling

Hasil komparasi menunjukkan bahwa setiap teori memiliki kontribusi spesifik sekaligus keterbatasan ketika diterapkan pada konteks multikultural. Ringkasan hasil sintesis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Enam Teori Konseling Klasik dalam Perspektif Multikultural

Teori	Kontribusi Utama	Potensi Keterbatasan Multikultural	Arah Adaptasi
Psikodinamika	Memahami pengalaman masa lalu, konflik internal, relasi, dan proses tidak sadar	Interpretasi dapat terlalu individual dan dipengaruhi asumsi perkembangan tertentu	Memaknai konflik, relasi keluarga, dan pengalaman masa lalu berdasarkan konteks budaya
Humanistik	Menekankan empati, penerimaan, pengalaman subjektif, dan aktualisasi diri	Penekanan pada otonomi individual dapat kurang sesuai dengan budaya kolektivistik	Memaknai aktualisasi diri dalam hubungan dengan keluarga, komunitas, dan nilai budaya
Kognitif-behavioral	Menjelaskan hubungan pikiran, emosi, dan perilaku serta menyediakan strategi perubahan terstruktur	Risiko mengategorikan keyakinan budaya sebagai distorsi kognitif	Mengevaluasi kognisi berdasarkan norma, keyakinan, bahasa, dan konteks budaya
Gestalt	Menekankan <i>awareness</i> , pengalaman saat ini, serta integrasi diri dan lingkungan	Ekspresi langsung dapat bertentangan dengan norma komunikasi tertentu	Menyesuaikan ekspresi emosi dan eksperimen dengan norma relasional konseli
Terapi realitas	Menekankan pilihan, tanggung jawab, kebutuhan, dan perilaku saat ini	Risiko membebankan tanggung jawab terlalu besar pada individu	Mempertimbangkan hambatan sosial, relasi keluarga, budaya, dan struktur lingkungan
Solusi-fokus	Menekankan kekuatan, sumber daya, harapan, dan solusi	Definisi solusi dapat terlalu individual apabila konteks sosial diabaikan	Memanfaatkan sumber daya keluarga, komunitas, spiritualitas, dan kearifan lokal

Tabel 2 menunjukkan bahwa keenam teori tidak perlu dipertentangkan, tetapi dapat ditempatkan dalam hubungan komplementer. Integrasi dilakukan bukan dengan menggabungkan seluruh konsep secara mekanis, tetapi dengan menyeleksi elemen yang paling sesuai dengan kebutuhan konseli dan konteks budaya tempat konseling berlangsung.

Psikodinamika dalam Konteks Multikultural

Pendekatan psikodinamika memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pengalaman masa lalu, pola relasional, konflik internal, dan perilaku konseli saat ini. Namun, sintesis menunjukkan bahwa interpretasi terhadap konflik psikologis tidak dapat dilepaskan dari nilai, sistem keluarga, pola relasi, dan pengalaman budaya konseli. Konflik yang dalam satu konteks budaya dipahami sebagai persoalan individu dapat dalam konteks

lain berkaitan dengan kewajiban keluarga, norma komunitas, posisi sosial, atau keyakinan keagamaan.

Perspektif multikultural memperluas penggunaan psikodinamika dengan menempatkan pengalaman budaya sebagai bagian dari proses pembentukan identitas dan dinamika psikologis. Pemahaman terhadap aspek tidak sadar tetap relevan, tetapi penafsirannya perlu mempertimbangkan bagaimana norma sosial dan nilai budaya memengaruhi pengalaman konseli (Wijaya et al., 2024). Dengan demikian, adaptasi psikodinamika menggeser penggunaan teori dari interpretasi yang bersifat universal menuju formulasi kasus yang lebih kontekstual.

Humanistik: Aktualisasi Diri dan Relasi yang Responsif Budaya

Pendekatan humanistik berkontribusi melalui prinsip empati, penerimaan, penghargaan terhadap subjektivitas, dan keyakinan terhadap kapasitas konseli untuk berkembang. Kekuatan utama pendekatan ini dalam konteks multikultural terletak pada relasi terapeutik yang menghargai pengalaman konseli tanpa memaksakan sistem nilai konselor. Namun, konsep aktualisasi diri yang sangat menekankan kemandirian dan otonomi individual perlu ditafsirkan secara hati-hati dalam masyarakat yang menempatkan hubungan keluarga dan komunitas sebagai bagian penting dari identitas.

Dalam konteks budaya kolektivistik, aktualisasi diri tidak selalu berarti melepaskan diri dari kelompok, tetapi dapat berupa kemampuan individu untuk berkembang sambil mempertahankan hubungan yang bermakna dengan keluarga dan komunitasnya. Karena itu, empati multikultural tidak hanya menuntut konselor memahami perasaan konseli, tetapi juga memahami kerangka budaya yang digunakan konseli untuk memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Pemahaman semacam ini mendukung terbentuknya hubungan konselor-konseli yang lebih kuat serta membantu membangun kepercayaan dan tujuan konseling yang relevan dengan konteks kehidupan konseli (Tumanan et al., 2025).

Kognitif-Behavioral: Restrukturisasi Kognitif yang Sensitif Budaya

Pendekatan kognitif-behavioral memberikan struktur yang kuat untuk memahami hubungan antara pikiran, emosi, dan perilaku serta menyediakan teknik yang relatif terarah untuk menghasilkan perubahan. Namun, hasil evaluasi multikultural menunjukkan bahwa konselor perlu membedakan antara keyakinan yang benar-benar maladaptif dan keyakinan yang merupakan bagian sah dari sistem budaya konseli.

Keyakinan mengenai keluarga, agama, kewajiban sosial, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, atau hubungan dengan komunitas tidak dapat secara otomatis dikategorikan sebagai pikiran irasional hanya karena berbeda dari asumsi konselor. Oleh sebab itu, restrukturisasi kognitif perlu dilakukan dengan mempertimbangkan norma, sistem kepercayaan, bahasa, dan pengalaman sosial konseli (Diniaty, 2018). Adaptasi multikultural terhadap pendekatan kognitif-behavioral bukan berarti menghilangkan proses evaluasi terhadap pola pikir maladaptif, tetapi memastikan bahwa standar untuk menentukan adaptif atau maladaptif tidak semata-mata didasarkan pada asumsi budaya konselor.

Gestalt: Awareness dalam Relasi Individu dan Lingkungan

Pendekatan Gestalt menawarkan kekuatan melalui penekanan pada *awareness*, pengalaman *here and now*, serta hubungan antara individu dan lingkungannya. Dari perspektif multikultural, konsep medan (*field*) memberikan ruang untuk memahami pengalaman konseli sebagai hasil interaksi antara diri dan lingkungan sosial-budayanya. Kesadaran tidak hanya diarahkan pada pengalaman internal, tetapi juga pada cara konseli merespons tuntutan keluarga, norma kelompok, pengalaman diskriminasi, atau harapan sosial.

Namun, teknik Gestalt yang mendorong ekspresi emosi secara langsung perlu disesuaikan dengan norma budaya konseli. Dalam budaya tertentu, pengendalian ekspresi emosi dapat memiliki fungsi sosial yang positif. Oleh karena itu, responsivitas budaya mengharuskan konselor menyesuaikan intensitas teknik dan bentuk eksperimen tanpa menghilangkan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran konseli terhadap pengalamannya.

Terapi Realitas: Pilihan dan Tanggung Jawab dalam Konteks Sosial

Terapi realitas memberikan kontribusi melalui penekanan pada pilihan, tanggung jawab, kebutuhan, dan perilaku saat ini. Prinsip tersebut dapat mendukung konseli dalam mengenali

aspek kehidupan yang masih dapat dikendalikan. Namun, evaluasi multikultural menunjukkan bahwa tanggung jawab pribadi perlu ditempatkan bersama dengan pemahaman terhadap keterbatasan sosial dan struktural yang dihadapi konseli.

Konselor perlu menghindari interpretasi bahwa seluruh masalah merupakan akibat pilihan individu ketika konseli juga berhadapan dengan kemiskinan, diskriminasi, tekanan keluarga, hambatan pendidikan, atau ketimpangan sosial. Dalam kerangka multikultural, tanggung jawab dipahami sebagai kapasitas untuk menentukan pilihan yang realistis dalam ruang kemungkinan yang dibentuk oleh kondisi pribadi, budaya, dan sosial.

Solusi-Fokus: Kekuatan Budaya sebagai Sumber Daya Perubahan

Pendekatan solusi-fokus memberikan kontribusi penting melalui orientasi pada kekuatan, sumber daya, harapan, pengecualian terhadap masalah, dan konstruksi solusi. Pendekatan ini memiliki kompatibilitas yang relatif kuat dengan perspektif multikultural karena memungkinkan konseli mendefinisikan tujuan dan solusi berdasarkan pengalaman serta sumber daya yang mereka miliki.

Dalam praktik multikultural, sumber daya tersebut dapat mencakup dukungan keluarga, komunitas, nilai spiritual, praktik budaya, tokoh masyarakat, maupun kearifan lokal. Dengan demikian, solusi tidak hanya dibangun dari kapasitas individual, tetapi juga dari kekuatan sosial dan budaya yang tersedia dalam kehidupan konseli. Penggunaan sumber daya budaya tersebut relevan dengan praktik konseling lintas budaya yang mengintegrasikan nilai lokal sebagai bagian dari proses pemecahan masalah (Rohi et al., 2023).

Kompetensi Multikultural sebagai Dimensi Lintas Teori

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi enam teori sangat bergantung pada kompetensi multikultural konselor. Sensitivitas budaya menjadi prasyarat agar konselor mampu mengenali keragaman pengalaman konseli dan menghindari penggunaan teori secara mekanis. Hal tersebut sangat penting bagi konselor yang sedang mengembangkan pengalaman profesional karena sensitivitas budaya berkaitan dengan kemampuan memahami latar belakang konseli dan menentukan intervensi yang sesuai (Farandini et al., 2024).

Kompetensi tersebut mencakup tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu kesadaran terhadap diri dan bias konselor, pengetahuan mengenai budaya konseli, serta keterampilan untuk mengadaptasi proses dan teknik konseling. Latar budaya konselor sendiri dapat memengaruhi cara konselor menafsirkan pengalaman konseli serta menentukan intervensi sehingga refleksi diri menjadi bagian penting dari objektivitas profesional (Wahidah et al., 2025). Kepekaan terhadap faktor budaya dan psikologis juga membantu konselor menyesuaikan layanan dengan nilai serta keyakinan spiritual individu dan komunitas (Nuri et al., 2024).

Temuan tersebut memiliki implikasi terhadap pendidikan konselor. Kurikulum pendidikan konseling perlu menempatkan kompetensi multikultural tidak hanya sebagai materi tersendiri, tetapi sebagai dimensi yang terintegrasi dalam pembelajaran teori dan keterampilan konseling (Afrizal & Netri, 2021; Zakiyah et al., 2022). Pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui studi kasus lintas budaya, refleksi diri, supervisi, simulasi konseling, *workshop* interaktif, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi lintas budaya (Nursyamsiah et al., 2025).

Toleransi, Spiritualitas, dan Keberagaman Agama dalam Konseling

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa responsivitas budaya dalam konteks Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pluralisme agama dan spiritualitas. Konselor perlu mampu memahami dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa menjadikan sistem nilai pribadi sebagai ukuran bagi konseli. Implementasi nilai toleransi membantu konselor membangun komunikasi dan interaksi yang menghargai keberagaman agama dan budaya (Sulfikar, 2023).

Konseling multikultural dapat berfungsi sebagai ruang terapeutik yang mendukung toleransi dan hubungan harmonis antarkelompok apabila konselor mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan tidak menghakimi (Muslim, 1970; Sumadi, 2016). Kesadaran multikultural tidak terbatas pada pengetahuan mengenai budaya sendiri dan budaya konseli, tetapi juga mencakup kemampuan memahami bagaimana rasisme, seksisme, kemiskinan,

diskriminasi, dan berbagai bentuk ketimpangan memengaruhi pengalaman psikologis konseli (Diana, 2022).

Meskipun demikian, kompetensi multibudaya konselor masih memerlukan penguatan. Tingkat kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya yang belum optimal menunjukkan perlunya program pengembangan profesional yang disusun berdasarkan kebutuhan konselor (Akhmadi, 2017). Pelatihan kesadaran multibudaya juga relevan untuk meningkatkan kemampuan konselor menghadapi konseli dari latar belakang yang beragam (Akhmadi, 2012; Kılıç & Vaněček, 2025).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, moderasi beragama dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk aplikasi kompetensi multikultural, khususnya ketika konseling berlangsung dalam lingkungan yang memiliki keberagaman keyakinan. Konselor perlu memahami perspektif keagamaan yang berbeda agar dapat mendukung sikap toleran dan inklusif tanpa memaksakan orientasi agama tertentu (Budianto & Khairuddin, 2024). Penguatan moderasi beragama pada calon konselor dapat mendukung pemahaman konseptual dan kemampuan implementatif dalam layanan multikultural (Bastomi, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa moderasi beragama dapat memperluas wawasan konselor terhadap perbedaan nilai dan perspektif keagamaan sebagai bagian dari kompetensi konseling multikultural (Darmawani et al., 2021).

Konseling lintas agama dan budaya juga memungkinkan adaptasi konsep konseling agar lebih fleksibel dalam mendukung toleransi (Mubarak, 2023). Integrasi spiritualitas dan keberagaman konseli dapat dilakukan ketika aspek tersebut memiliki arti penting dalam kehidupan dan formulasi masalah konseli. Pendekatan tersebut dapat membantu mengembangkan keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan, termasuk dalam lingkungan pendidikan (Pabbajah et al., 2021). Hal ini menjadi relevan karena keberagaman budaya di lingkungan pendidikan dapat menimbulkan potensi konflik apabila tidak didukung oleh kesadaran dan kemampuan interaksi lintas budaya yang memadai (Ermalianti, 2024).

Di sisi lain, pemahaman dan implementasi moderasi beragama belum sepenuhnya terintegrasi dalam pendidikan, sehingga pengembangan strategi konseling multikultural tetap diperlukan (Suprpto, 2025). Kebutuhan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan membangun persahabatan multikultural dan toleransi antarumat beragama yang menjadi bagian dari persoalan multikultural dalam layanan pendidikan (Fadhilah et al., 2019).

Rekonstruksi *Multicultural Integrative Counseling Framework*

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, integrasi enam teori tidak menghasilkan teori ketujuh yang menggantikan teori-teori sebelumnya, tetapi menghasilkan kerangka pengambilan keputusan yang menempatkan budaya sebagai dimensi yang melintasi seluruh proses konseling. Kerangka ini disebut *Multicultural Integrative Counseling Framework*. Dalam kerangka tersebut, konselor tidak memilih teknik semata-mata berdasarkan orientasi teoretis, tetapi mempertimbangkan hubungan antara karakteristik masalah, kebutuhan konseli, identitas budaya, nilai dan keyakinan, sumber daya sosial, serta kesesuaian intervensi.

Kerangka tersebut terdiri atas enam dimensi utama, yaitu pemahaman konteks budaya konseli, kesadaran dan refleksi diri konselor, formulasi masalah yang responsif budaya, relasi terapeutik yang menghargai identitas konseli, pemilihan dan adaptasi teknik berdasarkan kebutuhan dan budaya konseli, serta evaluasi hasil berdasarkan makna perubahan bagi konseli dan lingkungannya. Hubungan antarunsur dalam kerangka ini dirangkum pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Dimensi Utama *Multicultural Integrative Counseling Framework*

Dimensi	Fokus Utama	Implikasi Praktis
Pemahaman konteks budaya konseli	Identitas, nilai, bahasa, keluarga, agama, komunitas, dan kondisi sosial	Konselor melakukan asesmen budaya sebelum menentukan formulasi masalah
Kesadaran dan refleksi diri konselor	Nilai pribadi, bias, stereotip, dan posisi sosial konselor	Konselor melakukan refleksi kritis untuk mencegah pemaksaan nilai
Formulasi masalah responsif budaya	Pemaknaan masalah dalam konteks budaya dan sosial	Masalah tidak hanya dipahami secara intrapsikis, tetapi juga relasional dan struktural

Dimensi	Fokus Utama	Implikasi Praktis
Relasi terapeutik responsif budaya	Empati, penghargaan, kepercayaan, dan komunikasi	Konselor menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar konseli
Adaptasi teknik konseling	Pemilihan teknik berdasarkan kesesuaian teoritis dan budaya	Teknik dari enam teori digunakan secara fleksibel, bukan mekanis
Evaluasi hasil kontekstual	Makna perubahan bagi konseli dan lingkungan sosialnya	Keberhasilan tidak hanya diukur dari perubahan individual, tetapi juga fungsi relasional dan sosial

Dalam kerangka ini, psikodinamika memberikan kedalaman dalam memahami sejarah dan pola relasional; humanistik menyediakan fondasi relasi yang empatik; kognitif-behavioral menawarkan struktur perubahan pikiran dan perilaku; Gestalt memperkuat kesadaran terhadap pengalaman diri dan lingkungan; terapi realitas menekankan pilihan yang realistis dan bertanggung jawab; sedangkan solusi-fokus mengoptimalkan kekuatan dan sumber daya konseli. Perspektif multikultural berfungsi sebagai lensa untuk menentukan kapan, bagaimana, dan sejauh mana setiap elemen tersebut sesuai dengan konteks konseli.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teori tidak seharusnya dilakukan secara eklektik tanpa dasar, tetapi melalui proses evaluasi konseptual yang mempertimbangkan kompatibilitas, fungsi, dan responsivitas budaya setiap elemen teori. Implikasi praktisnya adalah konselor perlu bergerak dari pertanyaan “teori apa yang harus digunakan?” menuju pertanyaan yang lebih kontekstual, yaitu “elemen teori apa yang paling sesuai dengan kebutuhan, identitas, nilai, dan konteks kehidupan konseli?”

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kompetensi multikultural bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi mekanisme utama yang memungkinkan teori konseling klasik diterapkan secara etis dan kontekstual pada masyarakat yang beragam. Melalui kerangka tersebut, integrasi enam teori dapat mempertahankan kekuatan masing-masing pendekatan sekaligus mengurangi risiko penerapan konsep yang universalistik, bias budaya, atau tidak selaras dengan pengalaman konseli. Oleh karena itu, *Multicultural Integrative Counseling Framework* memiliki implikasi bagi praktik profesional, pendidikan konselor, supervisi, dan pengembangan penelitian empiris mengenai efektivitas adaptasi teori konseling dalam konteks budaya yang berbeda.

KESIMPULAN

Hasil sintesis terhadap enam teori konseling klasik, yaitu psikodinamika, humanistik, kognitif-behavioral, Gestalt, terapi realitas, dan solusi-fokus, menghasilkan *Multicultural Integrative Counseling Framework* sebagai kerangka konseptual yang menempatkan perspektif multikultural sebagai dimensi lintas teori. Kerangka ini tidak membentuk teori konseling baru yang menggantikan keenam pendekatan tersebut, tetapi mengintegrasikan kontribusi masing-masing teori melalui proses seleksi, reinterpretasi, dan adaptasi berdasarkan konteks budaya konseli.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa setiap teori memberikan kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pendekatan psikodinamika memberikan dasar untuk memahami pengalaman masa lalu, pola relasional, konflik internal, dan dinamika psikologis konseli dalam konteks budaya. Pendekatan humanistik memperkuat relasi terapeutik melalui empati, penerimaan, penghargaan terhadap pengalaman subjektif, dan pemaknaan aktualisasi diri secara kontekstual. Pendekatan kognitif-behavioral memberikan struktur untuk memahami hubungan antara pikiran, emosi, dan perilaku dengan tetap mempertimbangkan nilai, keyakinan, bahasa, dan norma budaya. Pendekatan Gestalt berkontribusi pada pengembangan *awareness* terhadap pengalaman diri dan lingkungan dengan menyesuaikan ekspresi serta teknik konseling terhadap norma budaya. Terapi realitas menekankan pilihan dan tanggung jawab yang ditempatkan dalam konteks keterbatasan sosial dan budaya konseli, sedangkan pendekatan solusi-fokus memperkuat pemanfaatan kekuatan, harapan, dukungan keluarga, komunitas, spiritualitas, dan kearifan lokal sebagai sumber daya perubahan.

Berdasarkan integrasi tersebut, *Multicultural Integrative Counseling Framework* terdiri atas enam dimensi utama, yaitu pemahaman konteks budaya konseli, kesadaran dan refleksi

diri konselor, formulasi masalah yang responsif budaya, relasi terapeutik yang menghargai identitas konseli, adaptasi teknik konseling berdasarkan kebutuhan dan budaya konseli, serta evaluasi hasil berdasarkan makna perubahan bagi konseli dan lingkungan sosialnya. Keenam dimensi tersebut berfungsi sebagai penghubung antara landasan teoretis dan proses pengambilan keputusan konseling.

Modifikasi utama dalam kerangka ini terletak pada cara teori digunakan. Teori konseling tidak diterapkan secara universal dan mekanis, tetapi disesuaikan melalui pertimbangan terhadap identitas budaya, nilai, keyakinan, bahasa, relasi keluarga, kondisi sosial, dan sumber daya komunitas konseli. Dengan demikian, hasil sintesis menegaskan bahwa kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar menggabungkan enam teori, melainkan membangun kerangka konseptual yang membantu konselor menentukan elemen teori yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya konseli. Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya penguatan kompetensi multikultural konselor agar pemilihan, adaptasi, dan evaluasi intervensi dapat dilakukan secara lebih etis, kontekstual, dan responsif terhadap keragaman.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil sintesis, rekomendasi penelitian difokuskan pada empat aspek yang secara langsung diturunkan dari temuan penelitian. Pertama, pendidikan dan pelatihan konselor perlu mengintegrasikan kompetensi multikultural ke dalam pembelajaran teori dan praktik konseling. Penguasaan teori tidak cukup hanya berorientasi pada konsep dan teknik, tetapi perlu disertai kemampuan untuk mengenali asumsi budaya yang melekat pada suatu pendekatan, merefleksikan bias pribadi, serta menilai kesesuaian teknik dengan karakteristik konseli. Pengembangan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui studi kasus lintas budaya, latihan refleksi diri, simulasi konseling, dan supervisi yang menekankan responsivitas budaya.

Kedua, dalam praktik profesional, konselor perlu menjadikan asesmen budaya sebagai bagian integral dari formulasi kasus dan perencanaan intervensi. Asesmen perlu mempertimbangkan identitas budaya, nilai dan keyakinan, bahasa, relasi keluarga, pengalaman sosial, kondisi lingkungan, serta sumber daya komunitas konseli. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan tujuan konseling, memilih elemen teori yang relevan, mengadaptasi teknik, dan mengevaluasi hasil intervensi berdasarkan konteks kehidupan konseli.

Ketiga, penerapan *Multicultural Integrative Counseling Framework* perlu mempertahankan identitas konseptual masing-masing teori dan menghindari penggunaan teknik secara eklektik tanpa dasar. Konselor perlu memilih dan mengadaptasi elemen dari psikodinamika, humanistik, kognitif-behavioral, Gestalt, terapi realitas, dan solusi-fokus berdasarkan fungsi teoritis, kebutuhan konseli, serta kesesuaiannya dengan konteks budaya. Dengan demikian, integrasi teori diarahkan pada pengambilan keputusan yang sistematis, bukan sekadar penggabungan teknik.

Keempat, penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi empiris terhadap *Multicultural Integrative Counseling Framework*. Validasi dapat dimulai melalui validasi isi dan konstruk, pengembangan indikator pada setiap dimensi, serta pengujian penerapan kerangka pada konseli dengan latar budaya yang beragam. Penelitian empiris tersebut penting untuk menilai keterterapan, konsistensi, dan kontribusi kerangka terhadap kualitas proses maupun hasil konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan arahan akademik, masukan ilmiah, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam memberikan telaah, diskusi, dan umpan balik yang mendukung penyempurnaan substansi serta kualitas naskah. Seluruh bentuk dukungan tersebut berperan penting dalam proses penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A., & Netri, S. (2021). Sumbangsih budaya terhadap pola tutur kata konselor dan klien dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2393>
- Akhmadi, A. (2012). *Pengaruh penerapan model awareness training terhadap kesadaran dan pengetahuan multibudaya konselor* [Disertasi]. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/22676>
- Akhmadi, A. (2017). Potret konseling multibudaya konselor madrasah dan pelatihan kompetensi konselor. *Penamas*, 30(2), 213. <https://doi.org/10.31330/penamas.v30i2.171>
- Alfaiz, A., Costa, A. D., Yuzarion, Y., Julius, A., Yandri, H., Sari, A. K., & Rafiola, R. H. (2022). Counselor multicultural competence: An exploration study of counselor competence in the counseling process. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 101. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v18i2.1521>
- Aprila, A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). Individual counseling practice with solution-focused brief counseling in cross-cultural counseling. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i2.63667>
- Ariantini, N., Naser, M. N., & Hanafi, A. (2019). Konstruksi teknik konseling berbasis budaya model KIPAS untuk meningkatkan kecakapan sosial dan kematangan karier siswa. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i1.13080>
- Astuti, B. (2020). Community counseling: An opportunity and challenge (Indonesian and American perspective). *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/progcouns.v1i2.35609>
- Bastomi, H. (2020). Integrasi kompetensi multikultural dan keadilan sosial dalam layanan konseling. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(2), 241. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3308>
- Bastomi, H. (2022). Penguatan moderasi beragama bagi calon konselor dalam layanan konseling multikultural. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i2.561>
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2014). A hermeneutic approach for conducting literature reviews and literature searches. *Communications of the Association for Information Systems*, 34, 257–286. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03412>
- Budianto, A. A., & Khairuddin, A. (2024). Pentingnya konseling dalam menumbuhkan sikap moderat beragama. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 6(2), 128. <https://doi.org/10.35316/maddah.v6i2.5527>
- Bunu, H. Y. (2016). Memindai penerapan bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural di SMA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.8892>
- Constantine, M. G. (2001). Theoretical orientation, empathy, and multicultural counseling competence in school counselor trainees. *Professional School Counseling*, 4(5), 342.
- Darmawani, E., Suryahadikusumah, A. R., Nurlela, N., & Surtiyoni, E. (2021). Contribution of religious moderation among multicultural counseling competence. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(4), 338. <https://doi.org/10.29210/167100>
- Diana, F. (2022). Pentingnya konseling lintas agama dan budaya dalam menjaga budaya toleransi di sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5163>
- Diniaty, A. (2018). Mewaspadaai miskonsepsi nilai budaya dalam pelaksanaan konseling individual. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4826>
- Elizar, E. (2018). Urgensi konseling multikultural di sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>
- Ermaliani, E. (2024). Membangun toleransi keragaman budaya di perguruan tinggi: Dampak pelatihan konseling sebaya berbasis kesadaran multikultural. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 239. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.86043>

- Fadhilah, S. S., Susilo, A. T., & Rachmawati, I. (2019). Konseling daring bagi mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 283. <https://doi.org/10.30653/001.201933.111>
- Farandini, F. R., Muwakhidah, M., Adristi, A. F., Damayanti, C. S., & Saputra, M. A. (2024). Urgensi meningkatkan sensitivitas budaya dalam layanan konseling pada konselor pemula. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 11. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.11>
- Firdaus, M. D., Kumariaksy, F. A., & Habsy, B. A. (2025). Memahami peran etika dan kompetensi konselor dalam konseling multibudaya. *Katalis Pendidikan*, 2(2), 265. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1702>
- Gangga, D., Pantinggi, R., Arruan, S. D., Manati, W. D., & Stefanus, R. (2025). Implementasi konseling multikultural dalam masyarakat plural di Toraja. *Katalis Pendidikan*, 2(4), 171. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i4.2676>
- Habsy, B. A., Hidayah, N., Lasan, B. B., & Muslihati, M. (2017). A literature review of Indonesian life concept Linuwih based on the teachings of Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.10>
- Hariko, R., & Ildil, I. (2017). Analisis kritik terhadap model KIPAS: Konseling intensif progresif adaptif struktur. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 109. <https://doi.org/10.29210/120500>
- Harsantik, G. S., & Khusumadewi, A. (2025). Integrasi nilai budaya Jawa dalam strategi konseling multibudaya untuk mengembangkan sikap peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.21143>
- Hastuti, M. M. S., & Marheni, A. K. I. (2017). *Kompetensi konseling multikultur bagi konselor sekolah: Suatu kajian teoretis*. Universitas Sanata Dharma Repository.
- Jon, L. A. (2025). Cross-cultural counseling in Islamic education: Paradigm, contemporary challenges, and service model based on multicultural competence. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(3), 236. <https://doi.org/10.64540/xan07166>
- Kartikasari, W. A., Firman, F., & Syukur, Y. (2023). Students' phubbing behavior: A multicultural counseling review. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i2.2796>
- Kholili, M. I. (2018). Peningkatan kualitas pribadi konselor sebagai upaya menyikapi intoleransi budaya di Indonesia. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p81-88>
- Kılıç, C., & Vaněček, D. (2025). Demographic correlates of multicultural counseling competencies and the role of multicultural training. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-20104-8>
- Lestari, I. (2012). *Konseling berwawasan lintas budaya*. <https://eprints.umk.ac.id/3636/>
- Mardes, S., Hayati, I. R., & Rahman, F. (2025). Development of an effective counselor personality model rooted in Malay culture. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v8i1.34283>
- Mubarak, A. M. A. (2023). Implementasi konseling lintas agama dan budaya dalam mewujudkan toleransi beragama. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v3i1.1181>
- Muslim, M. (1970). Konseling lintas budaya sebagai bentuk toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Bandar Pasir Mandoge. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 7(2), 130. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.18830>
- Nuha, M. S., Najich, M. A., & Jannah, M. (2026). Analysis of multicultural counseling and social justice competencies framework amid cultural diversity for counselor professionalism in Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan*, 6(3), 4. <https://doi.org/10.17977/um065.v6.i3.2026.4>
- Nuri, R. N., Anis, M., Iftika, N., Tahir, N., & Salsanabila, Z. (2024). Analisis pendekatan budaya dan psikologi dalam bimbingan konseling PAI. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v5i1.2807>
- Nursyamsiah, I., Miharja, S., & Asro, M. (2025). Membangun kepekaan budaya: Tantangan dan peluang dalam konseling multikultural. *Jurnal Kommunity Online*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.15408/jko.v6i1.43414>

- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun moderasi beragama. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>
- Purwoko, B. (2008). *Kompetensi konselor dalam konseling multikultural*, 9(2). http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_ppb/article/view/5162
- Rangka, I. B. (2017). *Konseling indigenous: Rekonstruksi konseling di Indonesia* [Data set]. Figshare. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.5100145>
- Rohi, E. M. W., Bone, M. P., Bulor, R. M., & Banu, E. P. (2023). Implementasi nilai-nilai budaya Malaka Tebe Bei Mau dalam konseling lintas budaya. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 9(2), 280. <https://doi.org/10.30653/003.202392.69>
- Safitri, N. H., Budiyo, B., & Winingsih, E. (2026). Pengembangan konseling multikultural melalui dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 688. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10425>
- Sari, D. P. (2026). Landasan sosiokultural dan multikultural dalam konseling di Indonesia: Tantangan dekolonisasi pengetahuan dan kearifan lokal sebagai landasan bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4357>
- Sarwono, R. B. (2018). Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia. 2(1), 1.
- Setiawan, M. A., Lestari, I., & Mababa, M. G. B. (2026). The role of counselor ethics and competence in multicultural counseling: Principles and challenges. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.64420/ijgcs.v3i1.485>
- Simon, I., & Hidayat, R. (2022). Perbedaan pengetahuan dan kesadaran multikultural mahasiswa calon konselor dua LPTK Indonesia. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.20961/jpk.v6i1.62497>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiharto, D. Y. P., Hariyadi, S., Amin, Z. N., Mulawarman, M., Muslikah, M., & Nugraheni, E. P. (2019). Pengembangan kompetensi konselor melalui pelatihan konseling motivational interviewing (MI) berbasis local wisdom budaya Jawa. *CARADDE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.62>
- Sulfikar, K. (2023). Implementasi toleransi dalam bimbingan konseling lintas agama dan budaya. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 25. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2251>
- Sumadi, E. (2016). Membangun keberagamaan inklusif melalui konseling multikultural. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1358>
- Suprpto, H. (2025). Islam, pluralisme, dan tantangan moderasi beragama di Indonesia: Sebuah kajian sosio-religius. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 9(1). <https://doi.org/10.58822/tbq.v9i1.322>
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Tumanan, Y. S., Alsar, V., Mindi, N. T., & Stefanus, R. (2025). Studi literatur pengaruh perbedaan budaya dan agama terhadap efektivitas hubungan konselor-klien. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan Matematika dan Kebumian*, 1(4), 89. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i4.879>
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5472>
- Umriana, A., Murtadho, A., & Fahmi, M. (2023). Indigenous counseling: Suphistic counseling practices in pesantren. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 25(2), 97. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.16022>
- Wahidah, S., Firman, F., & Syukur, Y. (2025). The influence of counselors' cultural background on objectivity in counseling: A study of civil servant and government employees with

- work agreements assigned outside their home regions. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 456. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1292>
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>
- Widodo, A., Rahmad, A., & Rachman, E. S. (2023). Konsep konseling lintas budaya. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 271. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i2.6481>
- Wijaya, A. R., Septiani, L., & Tirtasari, N. A. (2024). Teori psikodinamika: Perspektif multikultural dalam tren pendekatan psikodinamika. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.251>
- Wiryosutomo, H. W., Hanum, F., & Partini, S. (2018). History of development and concept of person-centered counseling in cultural diversity. *International Journal of Educational Research Review*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.24331/ijere.477347>
- Yasinta, S. D., Shakila, D. N., Ramadhan, R. M., & Habsy, B. A. (2025). Pelatihan konseling multibudaya dalam pendidikan konselor. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 160. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1690>
- Zakia, R., & Netri, S. (2025). Efektivitas pendekatan multikultural dalam konseling: Analisis literatur pada dinamika lintas budaya di berbagai konteks sosial. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 11(3), 224. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v11i3.17166>
- Zakiyah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.59027/alihtiram.v1i1.207>
- Zamroni, E. (2016). Counseling model based on Gusjigang culture: Conceptual framework of counseling model based on local wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i2.426>